

Sidik dan Tidak Kikir: Karakter Kaum Muhajirin dan Ansar

Uzair Suhaimi
uzairsuhaimi.wordpress.com

Pasangan dua istilah dalam judul artikel terkesan janggal sehingga memerlukan klarifikasi segera. Dua istilah itu masing-masing merupakan terjemahan sederhana dari *shiddiq* dan (terbebas dari) *shuhh*, dua istilah teks suci ketika mendeskripsikan karakteristik khas dua komunitas sahabat Rasul_Alamīn yang istimewa. Dua komunitas yang dimaksud adalah Kaum Muhajirin, sahabat yang turut serta beremigrasi atau *hijrah* bersama Rasul saw dari Mekah ke Madinah, dan Kaum Ansar, komunitas penduduk tetap Madinah yang menerima Muhajirin saat *hijrah*. Karena tercantum dalam teks suci dan karena keluasan serta kedalaman maknanya maka kedua istilah itu layak direnungkan.

Sidik: Kejujuran Intelektual dan Realisasi Kehendak

Sidik pada umumnya dipahami sebagai identik dengan benar_jujur sebagaimana dikenakan sebagai salah satu sifat yang 'wajib' melekat dalam pribadi Rasul. Mengidentikkan sidik dengan benar_jujur tidak keliru karena arti_dasar sidik memiliki konotasi kejujuran. Walaupun demikian, dengan mencermati bagaimana teks suci 'meramu' kata sidik dalam berbagai konteks maka akan mendesak kesan kuat bahwa makna sidik lebih luas dan lebih dalam dari sekedar benar_jujur dalam pengertian sehari-hari. Sidik pasti tidak identik dengan *amanah* (dapat dipercaya) yang juga merupakan sifat yang wajib melekat pada Rasul. Gelar sidik pada Abu Bakar ra--- salah seorang sahabat utama Rasul saw--- pasti bukan hanya karena dia secara jujur dan spontan mengungkapkan di hadapan publik keyakinannya terhadap kebenaran cerita Rasul saw mengenai perjalanan malam ke Masjid 'jauh' (*Isra*). Pemberian gelar itu--- diberikan oleh Rasul saw *in person*--- pasti karena adanya kualitas istimewa yang melekat pada pribadi penerima gelar itu.

Kata sidik dalam berbagai varian tercantum dalam banyak ayat teks suci. Kata itu digunakan teks suci antara lain untuk mencirikan kelompok orang, laki-laki maupun perempuan, yang bukan saja meyakini atau 'mengiyakan' secara jujur_jernih kebenaran-kebenaran ilahiah (*mush_syaddiqîn* dan

mush_syaddidiqât)--- kejujuran yang lebih bersifat intelektual¹ ketimbang moral, tetapi juga berkomitmen dan merealisasikan kehendak yang konsisten dengan kebenaran yang diyakini (*yuqridu qardhan hasanâ*) (lihat, misalnya, 57:18-19). Dinyatakan secara agak berbeda, sidik bukan sekedar keyakinan jernih (*veracity*) pada tataran intelektual² tetapi juga komitmen kuat untuk merealisasikan kehendak pada tingkat praksis kehidupan kongkrit sehari-hari.

Keyakinan dan komitmen semacam itu yang melekat dalam otak_dada kaum muhajirin ketika secara sukarela--- dan pasti dengan pengorbanan lahiriah-batiniah yang luar bisa-- beremigrasi bersama Rasul saw dari tempat kelahiran, Kota Mekah, ke Kota Madinah. Inilah yang tampaknya terekam dalam teks suci 59:8 berikut:

Bagi para fakir yang adalah Muhajirin yang diusir dari tempat kediaman mereka dan harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhoan (Nya) dan mereka membela Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah--- merekalah--- orang-orang yang benar (59:8).

Bagian akhir ayat jelas 'menggelari' para muhajirin dengan *shâddiqun*, orang-orang sidik.

Terbebas dari Sifat 'Pelit'

Sukar dibayangkan bagaimana Rasul saw mampu mengubah karakter jahiliyah komunitas Arab Mekah menjadi komunitas dengan karakter yang luar biasa sebagaimana ditunjukkan oleh kaum muhajiran³. Lebih sukar lagi membayangkan bagaimana beliau berhasil membangun karakter luar biasa sahabat Ansar bahkan sebelum berkesempatan membina secara langsung. Apa karakter luar biasa sahabat Ansar? Jawaban singkatnya adalah karakter dermawan.

¹ Disini ungkapan 'lebih bersifat inteligensial' mungkin lebih tepat karena sidik tampaknya terkait dengan yang Absolut, sesuatu yang dapat dikenali hanya oleh inteligensi (dalam istilah tradisional). Penggunaan kata 'jujur_jernih' dalam kalimat ini penting karena keyakinan sidik harus terbebas dari perangkap ilusi ego yang sangat halus serta licik.

² Keyakinan pada tararan intelektual masih sangat rentan terlupakan karena sifat_dasar manusia yang pelupa.

³ Salah satu 'rahasia' keberhasilan Rasul saw dalam membina umat adalah kelembutan hati beliau ketika berkomunikasi dengan umat (*linta lahum*) (Lihat 3: 159).

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa karakter dermawan termasuk 'barang langka' atau luar biasa bahkan bagi kelompok orang kaya. Karakter itu tentu sangat luar biasa bagi kelompok fakir-miskin yang serba butuh. Sifat luar biasa itulah yang dimiliki oleh sahabat Ansar sebagaimana terungkap dalam lanjutan ayat yang dikutip sebelumnya:

Dan orang-orang yang telah mantap bermukim di kota (Madinah) dan keimanan sebelum (kedatangan) mereka. Mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak mendapatkan keinginan dari apa yang telah diberikan kepada mereka dan mereka mengutamakan atas mereka sendiri, sekalipun mereka memiliki keperluan mendesak; dan siapa yang dipelihara oleh Allah dari sifat kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung (59:9)⁴.

Kutipan di atas jelas merujuk pada kaum Ansar yang menurut ayat itu memiliki tiga karakteristik utama: (1) mencintai dan mengutamakan kaum Muhajirin lebih dari pada mereka sendiri; (2) tergolong fakir yang 'memiliki keperluan mendesak' sehingga berhak atas harta rampasan (dijelaskan dalam ayat sebelumnya) tetapi tidak mengharapkannya itu; dan (3) terpelihara dari sifat kikir.

Teks suci menggunakan kata *syuhh* untuk istilah 'kekikiran' yang oleh Shihab (117) dijelaskan sebagai 'kekikiran yang disertai dengan keinginan yang meluap untuk terus memiliki sesuatu' dan ini berbeda dengan bakhil yang bersifat 'faktual' dalam bentuk 'keengganan memberi'. Dalam konteks ini Shihab (118) mencatat hadist Nabi saw yang menyinggung bahwa shadakah terbaik dilakukan ketika merasakan sifat *syuhh* dalam hati serta mengkhawatirkan adanya kebutuhan dan dalam saat yang sama mendambakan kecukupan. Catatan akhir: penggunaan bentuk kalimat pasif dalam teks suci mengindikasikan perlunya 'campur tangan ilahiah' agar potensi *shuhh* tidak menjadi *bakhil*@

⁴ Shihab, M. Quraish (2002), Tafsir Al-Mishbah, Jilid 14.

